



PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 8 No. 1 Tahun 2026

Desain Pengembangan Komoditas
Unggulan Kelapa Sawit Kawasan
Transmigrasi Kerang, Kabupaten Paser,
Kalimantan Timur

Penulis

Doni Sahat Tua Manalu¹, Rizki Amalia², Lailah Azizah Syukur¹, Putri Nadira Gustina³, Farhan Fauzul Azhim³, Izzuddin Haidar Al Qossam³

¹ Sekolah Vokasi, IPB University

² Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) – PT Riset Perkebunan Nusantara

³ Program Studi Manajemen Agribisnis, IPB University

Desain Pengembangan Komoditas Unggulan Kelapa Sawit Kawasan Transmigrasi Kerang, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) Produktivitas kelapa sawit rakyat masih di bawah potensi optimal akibat penerapan *Good Agricultural Practices* dan sertifikasi yang belum konsisten serta keterbatasan modal petani pada fase Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
- 2) Ketergantungan ekonomi pada satu komoditas dan lemahnya kelembagaan petani meningkatkan kerentanan pendapatan serta membatasi akses pembiayaan, pasar, dan peningkatan nilai tambah.
- 3) Keterbatasan infrastruktur dan belum berkembangnya hilirisasi menghambat efisiensi rantai nilai, daya saing produk, dan transformasi Kawasan Kerang menuju kawasan agroindustri berkelanjutan.

Ringkasan

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis utama yang menopang perekonomian Kabupaten Paser. Komoditas ini menyumbang sekitar 92 persen terhadap sektor perkebunan dan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp172,7 triliun. Pada tahun 2024, luas areal kelapa sawit di Kabupaten Paser mencapai 201.394 hektare dengan produksi sebesar 1,16 juta ton. Kondisi ini menempatkan kelapa sawit sebagai tulang punggung ekonomi daerah sekaligus sumber pendapatan utama rumah tangga transmigran, terutama di Kawasan Transmigrasi Kerang, Kecamatan Batu Engau. Namun, produktivitas perkebunan rakyat masih belum optimal karena penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang belum konsisten, keterbatasan permodalan pada fase Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), serta lemahnya kelembagaan petani. Policy brief ini menawarkan kebijakan berbasis bukti melalui penerapan sistem tumpangsari kelapa sawit dengan tanaman pangan, khususnya padi gogo, jagung, dan kedelai selama periode TBM. Hasil analisis menunjukkan sistem ini layak secara finansial dengan NPV Rp27,9 juta, IRR 12,6 persen, dan BCR 1,3. Selain meningkatkan pendapatan petani, kebijakan ini juga memperkuat ketahanan pangan dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan. Untuk itu, direkomendasikan empat strategi utama, yaitu pengembangan tumpangsari berbasis ekosistem, penguatan rantai nilai, revitalisasi kelembagaan petani, dan penyusunan roadmap hilirisasi 10 tahun, didukung investasi Rp365 miliar melalui kemitraan publik-swasta hingga 2035.

Kata kunci: hilirisasi, kelapa sawit, kelembagaan petani, produktivitas petani, sistem tumpangsari

Pendahuluan

Sektor perkebunan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia dengan kontribusi sebesar 32 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian pada tahun 2022 dan 3,79 persen terhadap total PDB nasional. Di antara berbagai komoditas perkebunan, kelapa sawit menempati posisi dominan dengan kontribusi sebesar 47 persen terhadap total output subsektor perkebunan. Industri kelapa sawit menghasilkan nilai ekonomi sangat signifikan, tercermin dari nilai tambah produk sebesar Rp 172,7 triliun, kompensasi tenaga kerja Rp 84,14 triliun, serta pajak dikurangi subsidi atas produksi sebesar Rp 82,59 triliun. *Multiplier effect* pendapatan sektor kelapa sawit sebesar 1,24 menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi di sektor ini memberikan dampak ekonomi yang luas ke sektor-sektor terkait (RPN 2025).

Analisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*) menunjukkan peran strategis kelapa sawit dalam ekosistem ekonomi nasional. *Backward linkage* dengan nilai 1,352 mengindikasikan bahwa industri kelapa sawit mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti pupuk, pestisida, jasa pertanian, gas alam dan minyak bumi, serta pembiayaan. Sementara itu, *forward linkage* dengan nilai 2,353 menunjukkan bahwa kelapa sawit menjadi bahan baku penting bagi industri hilir seperti minyak goreng, produk *bakery*, *toiletries*, dan berbagai produk *Fast-Moving Consumer Goods* lainnya. Keterkaitan ekonomi yang kuat ini menjadikan kelapa sawit sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi inklusif, terutama di daerah-daerah penghasil seperti Kabupaten Paser.

Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, merupakan salah satu sentra utama produksi kelapa sawit di Indonesia dengan luas areal perkebunan mencapai 201.394,02 hektare dan produksi sebesar 1,16 juta ton pada tahun 2024. Perkebunan rakyat mendominasi pengelolaan lahan dan menyumbang 92 persen dari total produksi sektor perkebunan daerah. Kelapa sawit tidak hanya berfungsi sebagai komoditas unggulan, tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi kawasan, terutama bagi rumah tangga petani di Kawasan Transmigrasi Kerang. Keberadaan tujuh Pabrik Kelapa Sawit di sekitar kawasan menjadi keunggulan strategis yang memperkuat akses pasar

dan mendukung keberlanjutan usaha kelapa sawit rakyat (BPS 2024).

Pembahasan

Berdasarkan Riset (2025) Analisis SWOT yang komprehensif terhadap kondisi kelapa sawit di Kawasan Kerang mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan komoditas. Dari sisi kekuatan, Kawasan Kerang memiliki posisi strategis sebagai sentra produksi kelapa sawit dengan kontribusi dominan 92 persen dari sektor perkebunan terhadap total produksi daerah. Sebagai tanaman tahunan, kelapa sawit memiliki keunggulan adaptasi lingkungan yang lebih baik dibandingkan tanaman semusim. Keberadaan tujuh Pabrik Kelapa Sawit di sekitar kawasan menjadi aset infrastruktur yang sangat berharga, memudahkan akses pasar dan mengurangi biaya logistik petani. Jaringan kelembagaan dan pemasaran TBS yang sudah terbentuk menjadi modal sosial yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan struktural yang perlu segera diatasi. Ketergantungan yang sangat tinggi pada satu komoditas menciptakan risiko ekonomi yang besar bagi petani, terutama saat harga *Crude Palm Oil* (CPO) mengalami penurunan. Kualitas produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan petani rakyat belum sesuai potensi dan cenderung tidak seragam karena perbedaan praktik budidaya antar petani. Produktivitas sawit rakyat yang masih jauh di bawah potensi optimal disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kepatuhan terhadap *Good Agricultural Practices*. Keterbatasan modal petani, terutama pada masa tiga tahun pertama budidaya, menjadi hambatan serius dalam penerapan praktik budidaya yang baik karena petani tidak mampu membeli input produksi berkualitas tinggi seperti pupuk, pestisida, dan bibit unggul.

Dari perspektif peluang eksternal, permintaan global terhadap CPO dan produk turunannya terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dunia dan peningkatan konsumsi minyak nabati. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan komoditas sawit seperti penerbitan Surat Tanda Daftar Budidaya dan pengembangan industri turunan kelapa sawit berkelanjutan melalui kebijakan kawasan ekonomi khusus (Gandhi dan Takanashi 2025) menciptakan

iklim investasi yang kondusif. Proyeksi kebutuhan minyak nabati dunia yang sangat bergantung pada CPO Indonesia memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk memenuhi permintaan dan berperan sebagai pemimpin pasar global. Posisi strategis ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai ekspor dan devisa negara. Dari segi ancaman, *Black campaign* terhadap produk CPO Indonesia akibat pembukaan lahan yang tidak bertanggung jawab terus merusak citra industri kelapa sawit nasional di pasar internasional. Kondisi politik, keamanan, dan pemerintahan nasional yang tidak stabil dapat mempengaruhi regulasi kelapa sawit dan menciptakan ketidakpastian usaha. Tekanan regulasi dan isu lingkungan dari negara-negara maju semakin ketat, menuntut Indonesia untuk menerapkan praktik berkelanjutan yang memerlukan investasi besar. Konflik lahan dan status legal yang belum tuntas di berbagai kawasan perkebunan menjadi sumber ketidakpastian bagi petani, sementara infrastruktur kebun dan jalan produksi yang belum merata menghambat efisiensi operasional dan meningkatkan biaya logistik (PT RPN 2025).

Rekomendasi

Rekomendasi 1. Implementasi Sistem Tumpangsari Berbasis Ekosistem MAKMUR

Pemerintah daerah perlu mendorong penerapan sistem tumpangsari kelapa sawit dengan tanaman pangan pada fase Tanaman Belum

Menghasilkan (TBM) sebagai solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan modal petani sekaligus meningkatkan produktivitas lahan. Sistem ini memadukan kelapa sawit dengan padi gogo, jagung, dan kedelai yang terbukti sesuai secara agronomis dan layak secara finansial. Implementasi dilakukan pada dua tahun pertama TBM dengan pemanfaatan lahan efektif 25–34 %, disertai penerapan *Good Agricultural Practices* yang terstandarisasi. Pendekatan ekosistem diterapkan secara menyeluruh mulai dari penyediaan benih unggul, pupuk, alsintan, pembiayaan, hingga pendampingan teknis dan kepastian pasar, sehingga sistem tumpangsari mampu memberikan pendapatan tambahan yang signifikan bagi petani dan menopang keberlanjutan usaha sawit rakyat.

Rekomendasi 2. Perbaikan Infrastruktur Pendukung Rantai Nilai

Perbaikan infrastruktur menjadi prasyarat utama peningkatan efisiensi rantai nilai kelapa sawit dan tanaman pangan di Kawasan Kerang. Prioritas diarahkan pada rehabilitasi jalan produksi dan jalan antar blok kebun untuk menekan biaya logistik dan menjaga kualitas TBS. Selain itu, pembangunan infrastruktur pascapanen seperti gudang penyimpanan dan *Rice Milling Unit* skala kawasan perlu dipercepat guna mengurangi susut hasil, meningkatkan nilai tambah produk, dan menciptakan lapangan kerja lokal. Infrastruktur yang memadai akan memperkuat keterhubungan antara produksi, pengolahan, dan pasar secara berkelanjutan.



Gambar 1 Rancangan *Roadmap* Hilirisasi Kawasan Transmigrasi Kerang

Rekomendasi 3. Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani

Revitalisasi koperasi perlu ditempatkan sebagai agenda prioritas untuk menjamin keberlanjutan program pengembangan kelapa sawit rakyat. Koperasi diarahkan berfungsi sebagai agregator hasil panen, penyedia agroinput, lembaga keuangan mikro, serta mitra utama dalam kontrak pemasaran dengan pabrik kelapa sawit dan offtaker komoditas pangan. Penguatan tata kelola koperasi dilakukan melalui peningkatan kapasitas manajemen, transparansi keuangan, fasilitasi sertifikasi ISPO/RSPO secara kolektif, serta pengembangan kemitraan strategis berbasis kontrak jangka panjang yang adil dan transparan guna meningkatkan posisi tawar dan kepastian pendapatan petani.

Rekomendasi 4. Roadmap Hilirisasi dan Peluang Investasi

Roadmap hilirisasi selama 10 tahun perlu disusun secara bertahap melalui tiga fase utama, yaitu konsolidasi, pengembangan usaha, dan industrialisasi. Tahap awal difokuskan pada penguatan budidaya, kelembagaan, dan infrastruktur dasar. Tahap menengah diarahkan pada pengembangan unit pengolahan pangan dan produk UMKM berbasis sawit untuk meningkatkan nilai tambah. Tahap akhir menargetkan pembangunan agroindustri terintegrasi berbasis skema *Public–Private Partnership* dan konsep ekonomi sirkular melalui pengembangan sistem pertanian terpadu. Implementasi roadmap ini diharapkan menjadikan Kawasan Kerang sebagai sentra agroindustri berkelanjutan dan model pengembangan kawasan transmigrasi di Indonesia.

Kesimpulan

Optimalisasi produktivitas kelapa sawit rakyat di Kawasan Transmigrasi Kerang menuntut pendekatan terpadu yang mengintegrasikan aspek agronomi, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penerapan sistem tumpangsari kelapa sawit dengan tanaman pangan padi gogo, jagung, dan kedelai terbukti layak secara finansial dengan NPV Rp 27,9 juta, IRR 12,6 persen, dan BCR 1,3. Skema ini efektif sebagai solusi jangka pendek pada masa TBM dengan menyediakan tambahan pendapatan bagi petani, sekaligus mendukung ketahanan pangan

dan optimalisasi pemanfaatan lahan pada fase awal budidaya.

Namun, keberlanjutan pengembangan kelapa sawit rakyat memerlukan strategi jangka panjang melalui penyusunan *roadmap* hilirisasi bertahap selama 10 tahun. *Roadmap* ini mencakup penguatan kelembagaan, pengembangan usaha dan hilirisasi awal, hingga industrialisasi berbasis UMKM dengan target yang terukur dan mekanisme monitoring yang jelas. Dukungan infrastruktur, seperti jalan produksi, fasilitas pascapanen, sistem informasi digital, dan infrastruktur air, menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan efisiensi rantai nilai.

Penguatan koperasi dan kemitraan strategis dengan pabrik kelapa sawit, *offtaker* pangan, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi akan menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan. Dengan implementasi kebijakan yang konsisten, Kawasan Kerang berpotensi menjadi model agroindustri terpadu yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan kerja hingga 10.000 orang pada 2035, serta mendorong transformasi sektor perkebunan rakyat yang produktif dan ramah lingkungan

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser. 2024. *Kabupaten Paser dalam Angka 2024*. Paser (ID) : Badan Pusat Statistik
- Gandhi P, Takanashi F. 2025. The development of an integrated and sustainable palm oil downstream industry: Evidence from Indonesia. *Journal of International Studies*. 18(2):188-207.
- [RPN] PT Riset Perkebunan Nusantara. 2025. Analisis Finansial Tumpangsari Padi Gogo pada Kelapa Sawit. Internal Report. Bogor.
- PT RPN Gelar Outlook Perkebunan 2026: Antisipasi Tantangan Global dan Dorong Hilirisasi Komoditas. 2025 Nov 20. PT Riset Perkebunan Nusantara.
- Riset Tim Ekspedisi Patriot IPB University Ungkap Tiga Komoditas Unggulan Kawasan Transmigrasi Kerang. 2025 Des 11. IPB Today.
- Amalia R, Susanto A, Nurkhoiry R, Farrasati R, Nugrahaeni N, Amanah A. 2024. Study of porang (*Amorphophallus muelleri blume*) as intercrops in oil palm immature plants. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1308 (2024) 012052.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Doni Sahat Tua Manalu, adalah seorang dosen dan peneliti di IPB University dengan keahlian di bidang agribisnis, ekonomi pertanian, dan pengembangan masyarakat. Beliau menyelesaikan studi sarjana, master, dan doktoratnya di IPB University, dengan fokus pada daya saing pertanian dan kinerja perdagangan internasional. Pengalamannya termasuk memimpin Konsorsium Ekosistem Kemitraan Berbasis Potensi Daerah di Jawa Barat dan Banten, serta berkontribusi secara aktif dalam memajukan pendidikan vokasi di Indonesia.

(Corresponding Author)

Email: donisahat@apps.ipb.ac.id



Rizki Amalia, adalah Peneliti Ahli Muda di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) – PT Riset Perkebunan Nusantara dengan keahlian di bidang sosial ekonomi, kebijakan, dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit. Ia menyelesaikan pendidikan Magister Ekonomi Pertanian di Institut Pertanian Bogor dan aktif dalam penelitian serta publikasi ilmiah nasional dan internasional. Selain penelitian, ia juga terlibat dalam kolaborasi lintas institusi serta kegiatan pengabdian masyarakat di sektor perkebunan.



Lailah Azizah Syukur, merupakan lulusan Diploma IV Manajemen Agribisnis (S.Tr.Bns.) IPB University. Selama menempuh pendidikan dan setelah lulus, penulis memiliki pengalaman di bidang pendidikan, kewirausahaan, administrasi program, serta pengelolaan kegiatan lapangan. Penulis pernah menjabat sebagai Koordinator Lapangan Program Ekspedisi Patriot Kementerian Transmigrasi.



Putri Nadira Gustina, merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Agribisnis di IPB University. Penulis aktif berpartisipasi dalam program Wirausaha Merdeka (WMK) Manajemen Agribisnis, Startup School (SS), serta kegiatan Ekspedisi Patriot yang dilaksanakan di Kawasan Transmigrasi Kerang.



Farhan Fauzul Azhim, merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Agribisnis IPB University. Selama menempuh studi, penulis aktif mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka melalui Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian.



Izzuddin Haidar Al Qossam, merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi, IPB University. Penulis aktif berpartisipasi dalam Program Wirausaha Merdeka (WMK) dan Startup Program Manajemen Agribisnis sebagai CEO La Mer Patisserie. Penulis turut mengikuti kegiatan Ekspedisi Patriot yang diselenggarakan oleh Kementerian Transmigrasi di Kawasan Transmigrasi Kerang, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.

ISSN 2828-285X



9

772828

285006



Telepon

+62 811-1183-7330



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB La Maga
Bogor - Indonesia 16680